

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pelaporan keuangan merupakan laporan yang berisi ulasan peristiwa ekonomi yang mempunyai jumlah keuangan. Penjelasan dari pelaporan keuangan digunakan untuk banyak hal, seperti pada perusahaan laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan manajemen, penilaian kinerja manajemen, penilaian manfaat investasi masa depan, penilaian manfaat hutang perusahaan, perhitungan, pajak perusahaan, melaporkan kepada publik. Steinbart (2014) dalam bukunya “Sistem Informasi Akuntansi” beberapa kriteria relevan, kuat, lengkap, disajikan dengan sempurna, mudah dipahami, dapat diverifikasi dan dapat diakses.

Pelaporan keuangan memungkinkan manajemen untuk memantau bagaimana sumber daya digunakan untuk mengelola bisnis perusahaan. Pelaporan keuangan harus disusun menurut standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, yang didasarkan pada standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan harus berisi informasi kualitatif dan kuantitatif untuk memungkinkan pengguna membuat keputusan keuangan (Diansari dan Wijaya, 2018).

Pelaporan keuangan yang menunjukkan praktik audit yang buruk mempengaruhi dunia bisnis, terutama investor, menyebabkan kerugian penipuan pada perusahaan, yang sangat mempengaruhi stabilitas jangka panjang dan bahkan mengarah pada kebangkrutan. Kecurangan dapat melemahkan reputasi perusahaan atau kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan bisnis Priantara, (2013:2 11). Penipuan merupakan risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam operasi bisnisnya.

*Fraud* sudah menjadi masalah paling serius yang harus segera di tuntaskan. Kasus *fraud* yang sudah banyak merugikan dan sangat mempengaruhi organisasi tanpa memperhatikan besar kecilnya organisasi (Purba, 2015). Teori *fraud triangle* yaitu: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* saat ini telah

berkembang dan menambah satu komponen yaitu: *capability* sebagai komponen keempat dalam teori *fraud diamond*.

Pelaporan keuangan disusun oleh manajemen (agen), sehingga manajemen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja yang baik untuk mendapatkan imbalan moneter maupun nonmoneter dari prinsipal. Ketika kinerja perusahaan tidak terlalu baik, manajer cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan atau laporan keuangan yang curang. Rata-rata waktu deteksi fraud melalui media adalah 0-12 bulan dipilih oleh 85 responden atau 91, persen, diikuti 25-30 bulan sebanyak tiga responden atau 3,2 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberitaan media dianggap sangat efektif dalam meminimalisir kecurangan (ACFE, 2021). Teknik kecurangan pelaporan keuangan yang diterapkan dapat bervariasi mulai dari kecurangan akuntansi, manajemen laba yang agresif hingga berbagai aktivitas ilegal yang kemudian disembunyikan dan pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Septriani dan Handaaani, 2018).

Menurut Omari *et. al.*, (2017), kecurangan pelaporan keuangan juga dapat berupa manipulasi beberapa laporan keuangan, misalnya melebihi-lebihkan aset, pendapatan dan laba, atau meremehkan utang, biaya dan kerugian. Beberapa praktik kecurangan pelaporan keuangan juga terjadi di Indonesia yaitu pada tahun 2019, PT. Garuda Indonesia terjerat kasus penipuan pelaporan keuangan yang berujung sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam laporan keuangan 2018, Garuda Indonesia mampu membukukan laba bersih sebesar 809 ribu dolar. Nilai ini diperdebatkan karena Garuda Indonesia mencatatkan kerugian sebesar US\$216,58 juta pada tahun 2017. Hasil ini juga cukup mengejutkan karena pada kuartal ketiga tahun 2018, Garuda Indonesia masih merugi \$11,08 juta (CNN Indonesia, 2019). Sifat permasalahan ini bermula dari kesepakatan kerjasama antara Garuda Indonesia dan PT. Mahata Aero Teknologi senilai \$239,9 juta yang dananya masih tersedia namun telah diakui sebagai pendapatan oleh manajemen Garuda Indonesia.

Teori yang dikembangkan oleh Cressey (1953) adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang sering disebut sebagai *fraud triangle*. Menurut Wolfe dan

Hermanson (2004), *fraud triangle* dapat diperbaiki untuk mencegah kecurangan dengan mempertimbangkan faktor keempat yang dikenal sebagai *capability*.

Menurut hasil survei pemerintah dianggap sebagai organisasi yang paling terpengaruh oleh penipuan dengan 239 responden. Hasilnya konsisten dengan Indonesia *fraud survey* 2016, di mana 8,5% responden mengatakan pemerintah merupakan institusi yang paling banyak terkena dampak *fraud*. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar penipuan yang dipublikasikan oleh media Indonesia adalah penipuan pemerintah. Selanjutnya, responden menunjukkan bahwa institusi yang paling terpengaruh oleh penipuan adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebesar 31,8%, diikuti oleh perusahaan swasta sebesar 15,1%, organisasi nirlaba sebesar 2,9%, dan terakhir lainnya sebesar 1,7% (ACFE, 2021).

Pencegahan *fraud* mutlak diperlukan untuk meminimalisir dampak *fraud* terhadap perusahaan anda. Tetapi, terbatasnya metode audit dan kedesakan biaya masih sulit untuk melakukan pendeteksian *fraud* (Spathis, 2002 dan Hogan, *et. al*, 2008). Dalam profesi auditor, pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan sudah menjadi tuntutan tugas yang meningkat (Huang, *et. al*, 2016).

Investigasi terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan teori *fraud triangle*. Proksi variabel diperlukan karena unsur-unsur penipuan ini tidak dapat diperiksa dengan mudah. Elemen tekanan (*pressure*) diproksikan oleh tekanan eksternal (*External pressure*). Peluang (*opportunity*) diproksikan oleh sifat industry (*nature of industry*), rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*), dan kemampuan (*capability*) diproksikan dengan pergantian direktur (*change in director*). Penelitian terdahulu tentang kecurangan pelaporan keuangan digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

Studi yang dilakukan oleh Meilida dan Mustikasari (2018) menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan oleh tekanan eksternal berdampak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rusmana dan Tanjung (2019) bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian elemen peluang (*opportunity*) oleh Putri *et. al.*, (2017) dan Agustina dan Pratomo (2019) menunjukkan bahwa sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun hal tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018) yang hasilnya menunjukkan bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian Novitasari dan Chariri (2018) dalam penelitiannya menuliskan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Elemen kemampuan (*capability*) yang diproksikan oleh pergantian direktur telah terbukti positif untuk kecurangan pelaporan keuangan (Utami dan Pusparini, 2019).

Kecurangan pelaporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja dalam pengungkapan pelaporan keuangan yang dilakukan untuk menyesatkan pengguna pelaporan keuangan ketika mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara substansi. Kejahatan pelaporan keuangan yang curang merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaporan keuangan. Berbicara secara normatif, pelaporan keuangan membantu investor, kreditur, dan pengguna lain yang ada dan potensial untuk membuat keputusan investasi yang rasional, memberikan pinjaman, dan membuat keputusan serupa lainnya. Namun pemalsuan laporan keuangan yang melibatkan unsur manipulasi seperti *overstatement asset*, penjualan dan laba, *understatement* kewajiban, beban atau kerugian sebenarnya adalah kecurangan pelaporan keuangan (Dalnial, *et. al.*, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.0/2015 tentang kebijakan terbentuknya dan tata tertib komite audit menyatakan komite audit bertanggung jawab kepada dewan Pengawas dalam pengawasan dan dukungannya. Memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan melaksanakan tugas audit internal dan eksternal. Kehadiran komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan yang pada akhirnya mengefektifkan mekanisme *check and balances* yang bertujuan untuk melindungi pemegang saham dan pemangku kepentingan terkait secara optimal (Maryani, 2019). Karena banyak penelitian sebelumnya mengenai nilai perusahaan dan memiliki hasil yang

berbeda, penulis menyajikan tabel *research gap* untuk menunjukkan perbedaan hasil tersebut:

**Tabel 1.1 Research Gap**

<i>Research Gap</i>	Peneliti	Temuan
Terdapat perbedaan hasil penelitian dari <i>pressure</i> terhadap <i>fraudulent financial Reporting</i>	Ardiyani Susmita dan Nanik Sri Utaminingsih (2015)	<i>Pressure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial reporting fraud</i>
	Arie Winda Yulia dan Basuki (2016)	<i>Pressure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial reporting fraud</i>
Terdapat perbedaan hasil penelitian dari <i>opportunity</i> terhadap <i>fraudulent financial Reporting</i>	Vivianita & Indudewi (2018)	<i>Opportunity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial reporting fraud</i>
	Tiffani & Marfuah (2015)	<i>Opportunity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial reporting fraud</i>
Terdapat perbedaan hasil penelitian dari <i>capability</i> terhadap <i>fraudulent financial Reporting</i>	Annisya <i>et al.</i> (2016)	<i>Capability</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial reporting fraud</i>

Sumber : Diolah peneliti, (2023)

Penelitian ini menggunakan data survei yang lebih panjang, yaitu. periode lima tahun 2017-2021, yang memungkinkan kesimpulan baru dan lebih meyakinkan tentang deteksi pelaporan keuangan yang curang. Studi tersebut menggunakan perusahaan pertambangan Indonesia yang terdaftar dengan produksi batubara sebagai subsektornya. Penggunaan data real oleh perusahaan tambang di subsektor produksi batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021 terancam sanksi dan kasus OJK.

Penelitian ini sangat penting karena pelaporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan dan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada seluruh

pemangku kepentingan terkait untuk memberikan informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur.

Atas dasar latar belakang tersebut, kajian ini berjudul **“PENGARUH FRAUD DIAMOND TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dengan Sub Industri Produksi Batubara yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021)”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, makalah ini merumuskan masalah bagaimana elemen berlian yang curang mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang dan apakah komite audit mengurangi pengaruh pelaporan yang curang terhadap pelaporan keuangan yang curang. Studi ini membahas pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah komite audit memoderasi peluang (*opportunity*) terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah komite audit memoderasi efek rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Apakah komite audit memoderasi pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap *fraudulent financial reporting* ?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai untuk pengujian dan analisis penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk menganalisis peluang (*opportunity*) terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk menganalisis kemampuan (*capability*) yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.
5. Peran komite audit dalam memoderasi pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Peran komite audit dalam memoderasi pengaruh peluang (*opportunity*) terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Peran komite audit dalam memoderasi pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Peran komite audit dalam memoderasi pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap *fraudulent financial reporting*.



#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan manfaat akademik dan praktis berikut bidang:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Studi ini harus memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu akuntansi dan audit meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan penipuan keuangan dan apakah komite audit mengurangi pelaporan tentang dampak kecurangan pada aktivitas keuangan yang curang. Kajian ini juga sangat diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Kegunaan Praktisi**

Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan pemahaman yang baik akuntan khususnya akuntan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginformasikan perusahaan tentang peran penting komite audit dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Akhirnya, penelitian ini harus memberikan informasi tambahan kepada investor sebelum membuat keputusan investasi.

